

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Fungsi dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

Penelitian dengan judul *Peran Program Pembelajaran Tahsīn Qira'ah Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di LTTQ Masjid Fatahullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* yang disusun oleh Sulasti Rahayu (Rahayu, 2016). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari rekapitulasi engket program tersebut menunjukkan keberhasilan program tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keberhasilan program tersebut dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan data ujian tertulis, lisan, dan praktek di LTTQ (Lembaga Tahfidz dan Ta'lim Al-Qur'an). LTTQ berperan aktif dalam mencapai keberhasilannya dalam pelaksanaan program *tahsīn* dan qira'ah dengan mendapatkan nilai yang cukup baik atau di atas rata-rata dari kampus. Adapun persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah objek penelitian

dengan mengambil program pembelajaran *tahsīn* al-Qur'an. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian di atas mengkaji tentang bagaimana peran program *tahsīn* tersebut terhadap kemampuan bacaan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana pelaksanaan program *tahsīn* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta baik dari *context* programnya hingga hasil yang telah dicapai.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Danang Ardiyanto (2015) dengan judul *Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran Juz 'Amma Pada Siswa Kelas VIII (Delapan) MTs Muhammadiyah Wonosari Gunung Kidul*. Program tahfiz al-Quran di sekolah ini merupakan program unggulan yang banyak diminati, namun pada pelaksanaannya masih belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan materi tahfiz al-Quran masih sangat kurang, hal ini tampak dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi. Di kelas VIII MTs Muhammadiyah Wonosari, siswa yang telah menguasai 100% materi hanya berjumlah 1 orang saja, sedangkan yang lainnya masih belum mampu memenuhi target menghafalkan juz 'amma. Menurut peneliti, kendala yang menyebabkan kurang maksimalnya program tahfiz al-Quran diantaranya adalah karena kurangnya guru pembimbing, waktu yang terlalu singkat, yakni hanya 40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan juga banyak siswa yang belum lancar membaca al-Quran.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Putri Rahayu (2015) dengan judul *Evaluasi Pembelajaran Al-Quran Di SD Muhammadiyah Senggolan*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan,

sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan desain evaluasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran al-Quran di SD Muhammadiyah Senggotan sudah cukup baik, namun kesiapan peserta didik masih kurang, selain itu alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran hanya berkisar 30-40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hasil pembelajaran al-Quran menunjukkan bahwa 54% peserta didik telah memiliki kemampuan membaca al-Quran dengan baik, sedangkan kemampuan menulis al-Quran hanya 46%.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Niken Masruroh (2016) dengan judul *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*. Penelitian tersebut merupakan penelitian evaluatif yang menuntut adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi. Penelitian tersebut juga menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program pembelajaran yang dituju. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari *context* sampai *input* untuk program tersebut sudah memenuhi kategori baik, namun tetap ada catatan penting yang menjadi masukan terhadap *context* dan *input* program, baik *input* guru sampai pada sarana prasarana program. Beberapa masukan tersebut diantaranya diperlukan adanya perubahan atau pembaruan terhadap visi program, input siswa masih belum ada tolok ukur kemampuan, beberapa sarana prasarana masih belum memadai, dan lain sebagainya. Sedangkan *product* atau hasil dari diadakannya program tersebut sudah dapat dikategorikan baik dengan tercapainya target program yang sudah ditetapkan oleh sekolah tersebut

dan juga didukung dengan adanya pamantauan kebiasaan siswa dalam hal membaca al-Qur'an di rumah melalui buku pantauan yang dibuatkan oleh pihak sekolah.

Penelitian berikutnya yaitu dilakukan oleh Muhammad Bagus Maulana (2017) dengan judul *Implementasi Program Tahsīn Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam di SD IT Hamas Stabat*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, lalu data-data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi tahsīn tilawah dan tahfidz al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di SD IT Hamas Stabat sudah cukup baik dengan dukungan kemampuan guru dalam menyiapkan, membimbing, mengajar, dan membuat strategi yang baik, lalu menggunakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi murid, serta tidak luput dari melakukan evaluasi pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan program tersebut di antaranya yaitu kondisi murid yang masih usia anak-anak dengan tingkat konsentrasi yang masih kurang, masih dalam masa-masa bermain serta kurangnya dukungan dari pihak orang tua terhadap program tersebut.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ilfan Rifa'i dan Herminarto Sofyan (2018) dengan judul *Pengembangan E-Tahsīn Sebagai E-Learning Pada Program Learning Qur'an For All (LQA) Rumah TahfidzQu*

Yogyakarta yang dimuat dalam jurnal “Inovasi Teknologi Pendidikan” volume 5, no 1 pada bulan April. Penelitian tersebut berjenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang merupakan hasil adaptasi dari model Alessi dan Trollip. Prosedur pengembangan tersebut meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, desain dan pengembangan. Hasil yang diperoleh dari dilakukannya penelitian tersebut ada tiga poin. *Pertama*, produk *e-Tahsīn* pada program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta dihasilkan sesuai dengan model pengembangan Alessi dan Trollip melalui tahap perencanaan, perancangan dan pengembangan. *Kedua*, produk *e-Tahsīn* pada program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta termasuk kategori *moderate* melalui tinjauan materi, media dan tanggapan santri. *Ketiga*, produk *e-Tahsīn* pada program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta dinilai efektif karena dapat meningkatkan kompetensi santri serta menumbuhkan minat santri. Tiga hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut disertai dengan bukti dari hasil *pretest* dengan rata-rata 8,18 dan nilai *posttest* dengan rata-rata 9,03.

Dengan adanya penelitian-penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran al-Qur’an dan *tahsīn* al-Quran. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Putri Rahayu membahas tentang evaluasi pembelajaran al-Quran yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis, sedangkan penelitian Danang Ardiyanto berfokus pada evaluasi tahfiz al-Quran Juz ‘Amma, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan hambatan selama pembelajaran dilaksanakan. Berbeda dengan penelitian yang

peneliti lakukan, penelitian ini mencakup mulai dari perencanaan, masukan, proses, sampai pada produk (hasil) pembelajaran *tahsīn* al-Quran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Secara bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang memiliki arti penilaian. Sedangkan menurut istilah, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan hasil atau nilai dari sesuatu (Sudijono, 1996: 1). Jadi, evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang kemudian dapat memutuskan atas kelayakan suatu program yang telah berjalan, dalam hal ini berupa proses untuk menggambarkan bagaimana peserta didik dalam mengikuti sebuah program pembelajaran dan kemudian menimbanginya dari segi nilai dan arti.

Sedangkan menurut Ralph Tyler, kegiatan yang dimaksud dengan evaluasi program adalah suatu proses yang dilakukan guna mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan atau belum (Arikunto, 2004: 4). Program adalah rangkaian kegiatan yang merupakan bentuk realisasi dari adanya suatu kebijakan. Apabila suatu program itu tidak dievaluasi, maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan itu terlaksana (Arikunto, 2004: 8).

Dalam suatu organisasi pendidikan, evaluasi program dapat juga diartikan dengan kegiatan supervisi. Supervisi merupakan salah satu upaya mengadakan peninjauan untuk kemudian dilakukan pembinaan, maka evaluasi program adalah langkah awal dalam kegiatan supervisi dengan mengumpulkan data yang benar dan tepat agar kemudian dapat dilakukan tindak lanjut berupa pembinaan yang benar dan tepat pula (Arikunto, 2004: 7-8).

Istilah pembelajaran secara sederhana dapat diartikan dengan sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Nata, 2009: 85). Merujuk pada Undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Evaluasi program pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana tingkat efektivitas komponen program dalam mendukung tercapainya tujuan program (Arikunto, 2004: 7). Oleh karena itu jika diketahui bahwa hasil belajar tidak memuaskan, maka dapat diketahui komponen mana yang tidak berjalan dengan semestinya.

b. Tujuan Evaluasi Program Pembelajaran

Menurut Anas Sudijono tujuan dilakukannya evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan umum

- a) Untuk menghimpun data yang akan dijadikan sebagai bukti bagaimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan jangka waktu tertentu.

2) Tujuan khusus

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b) Untuk menemukan apa saja faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari solusi-solusi yang dapat memperbaiki masalah yang ada (Sudijono, 1996: 16-17).

c. Kegunaan Evaluasi Program Pembelajaran

Kegunaan dilakukannya evaluasi program pembelajaran adalah untuk menentukan kebijakan apa yang akan diambil selanjutnya. Ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin dapat diambil setelah dilakukan evaluasi program, yaitu:

- 1) Kegiatan program tersebut dilanjutkan karena dari data-data yang telah terhimpun diketahui bahwa program tersebut sangat

bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan sehingga tingkat kualitas pencapaian tujuannya tinggi.

- 2) Kegiatan program tersebut dilanjutkan dengan adanya penyempurnaan karena dari data-data yang telah terhimpun diketahui bahwa program tersebut sangat bermanfaat namun pada pelaksanaannya kurang lancar atau tingkat kualitas pencapaian tujuannya kurang memuaskan. Hal yang perlu diperhatikan untuk mengambil kebijakan selanjutnya adalah cara atau proses kegiatan.
- 3) Kegiatan program tersebut dimodifikasi karena dari data-data yang telah terhimpun diketahui bahwa kemanfaatan dari program tersebut kurang sehingga diperlukan adanya penyusunan perencanaan kembali dengan lebih baik lagi. Maka dalam hal ini dimungkinkan untuk merubah tujuan diadakannya program tersebut.
- 4) Kegiatan program tersebut tidak dapat dilanjutkan karena dari data-data yang telah terhimpun diketahui bahwa program tersebut kurang bermanfaat atau pada pelaksanaannya banyak ditemui hambatan-hambatan (Arikunto, 2013: 326).

d. Model Evaluasi Program Pembelajaran

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ditemui ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap sebuah program, yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model merupakan model evaluasi yang muncul paling awal yang dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evaluasi ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program tersebut dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus guna untuk melihat sejauh mana tujuan program tersebut sudah terlaksana dalam proses pelaksanaan program (Arikunto, 2004: 24-25).

2) *Goal Free Evaluation Model*

Berbeda dengan model evaluasi sebelumnya yang dikembangkan oleh Tyler dimana evaluator terus-menerus memantau tujuan, namun model evaluasi *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melakukan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, justru yang perlu diperhatikan adalah bagaimana program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik itu hal-hal positif (diharapkan) atau hal-hal negatif (tidak diharapkan). Namun, model evaluasi *Goal Free Evaluation Model* ini tidak sepenuhnya terlepas dari tujuan, tetapi hanya terlepas dari tujuan khusus yang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing

penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi, model evaluasi *Goal Free Evaluation Model* ini hanya memperhatikan tujuan umum yang akan dicapai oleh terlaksananya program tersebut, bukan secara rinci masing-masing komponennya (Arikunto, 2004: 25).

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain model evaluasi *Goal Free Evaluation Model*, Michael Scriven juga mengembangkan model evaluasi *Formatif-Sumatif Evaluation Model*. Model ini menunjukkan adanya tahapan-tahapan dan ruang lingkup objek yang akan dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program telah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Pada evaluasi ini evaluator tidak melepaskan diri dari tujuan (Arikunto, 2004: 25-26).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi *Countenance Evaluation Model* ini dikembangkan oleh Stake. Fernandes (1984) memberikan ulasan tambahan mengenai model evaluasi yang dikembangkan Stake, menurutnya Stake menekankan pada dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam melakukan evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*) dan keluaran (*output/outcomes*) (Arikunto, 2004: 26).

5) CSE-UCLA *Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE (*Center for the Study Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Ciri-ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Arikunto, 2004: 27).

Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu:

- a) *CSE Model Need Assessment*, dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
- b) *CSE Model Program Planning*, tahap kedua dari model CSE ini evaluator menghimpun data yang berhubungan langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama.
- c) *CSE Model Formative Evaluation*, pada tahap ketiga evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program.
- d) *CSE Model Sumative Evaluation*, tahap keempat adalah evaluasi sumatif dimana para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program (Arikunto, 2004: 28).

6) CIPP *Evaluation Model*

CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio*

State Universty. Menurut Scriven, madaus, Stufflebeam, tujuan penting evaluasi model ini yaitu untuk perbaikan, dikatakan “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*” (Madaus, Scriven dan Stufflebeam, 1983: 118). CIPP adalah singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses), dan *Product evaluation* (evaluasi terhadap produk) (Arikunto, 2004: 29).

Keempat kata yang disebut dengan singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program evaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto, 2004: 29).

a) Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Penjelasan mengenai evaluasi konteks banyak disampaikan oleh para ahli evaluasi, diantaranya yaitu penjelasan oleh Sax bahwa

Context evaluation is the delineation and specification of project's environment, its unmet needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention (Sax, 1989: 595).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa evaluasi konteks adalah suatu kegiatan untuk menentukan tujuan serta

mendefinisikan lingkungan yang relevan dengan mengumpulkan beragam informasi yang berkaitan. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Stufflebeam dan Shinkfield bahwa

To assess the object's overall status, to identify its deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object's environment. A context evaluation also is aimed at examining whether existing goals and priorities are attuned to the needs of whoeveris supposed to be served (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985: 169-172).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa evaluasi konteks merupakan sebuah usaha untuk mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem serta memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas yang disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

b) Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Menurut Shinkfield dan Stufflebeam, evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang akan digunakan, rencana dan strategi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, serta bagaimana prosedur kerja yang benar dan baik untuk mencapainya. Dapat dikatakan pula bahwa yang menjadi orientasi utama dari evaluasi masukan ini adalah menentukan bagaimana caranya agar tujuan dari program

dapat dicapai. Adapun komponen-komponen evaluasi masukan diantaranya meliputi: (1) sumber daya manusia, (2) sarana dan peralatan pendukung, (3) dana/anggaran, dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985: 173).

c) Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield, evaluasi proses merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan *feedback* terhadap manajer beserta staf tentang sejauh mana aktivitas program yang telah berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber data yang tersedia secara efisien, memberikan arahan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan kebutuhan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktivitas program dalam melaksanakan peran atau tugasnya. Oleh karena itu, esensi dari evaluasi proses ini adalah mengecek atau memeriksa pelaksanaan suatu rencana/program (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985: 173).

Serupa dengan keterangan Stufflebeam dan Shinkfield, Worthen dan Sanders menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yaitu:

(1) To detect or predict in procedural design or its implementation stage.

(2) *To provide information for programmed decisions.*

(3) *To maintain a record of the procedure as it occurs*

(Worthen dan Sanders, 1981: 137).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi proses dilakukan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Maka, evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

d) Product Evaluation (Evaluasi Produk)

Stufflebeam dan Shinkfield menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, kemudian memastikan berapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985: 176). Sedangkan menurut Sax, fungsi evaluasi produk adalah “... *to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*”(Sax, 1989: 598). Maka, fungsi evaluasi produk adalah membantu dalam membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, hasil yang

telah di capai, serta kebijakan apa yang akan dilakukan setelah program tersebut berjalan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, diketahui bahwa evaluasi produk merupakan kegiatan penilaian guna mengukur tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil data yang diperoleh akan sangat menentukan bagaimana kelanjutan program tersebut, apakah diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Saat ini model CIPP disempurnakan dengan komponen O, yaitu *outcome*, sehingga menjadi model evaluasi CIPPO. Bila model CIPP berhenti pada mengukur *output*, sedangkan model CIPPO dapat mengukur sampai pada implementasi dari *output*.

Jika model evaluasi CIPP dibandingkan dengan model lainnya, model CIPP memiliki beberapa kelebihan, antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak ada hanya pada hasil, namun juga mencakup konteks, masukan (*input*), dan proses. Selain itu, model CIPP tentunya memiliki keterbatasan, antara lain yaitu penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas perlu disesuaikan atau dimodifikasi agar dapat terlaksana dengan baik. Sebab untuk mengukur konteks, masukan maupun produk/hasil dalam arti yang luas melibatkan banyak pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama.

7) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. *Discrepancy Model* merupakan model evaluasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator adalah mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto, 2004: 31).

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1967). Alasan penggunaan model evaluasi ini adalah karena model evaluasi ini sudah banyak dikenal dan diterapkan oleh evaluator dalam melakukan penelitian, selain itu model CIPP juga merupakan model evaluasi yang mudah untuk diterapkan dan dapat mencakup komponen-komponen dari sebuah program kegiatan yang menjadi sasaran dalam kegiatan evaluasi.

2. *Tahsīn* al-Qur'an

a. Pembelajaran *Tahsīn* Al-Qur'an

Kata *tahsīn* secara bahasa diambil dari kata kerja dalam Bahasa Arab yaitu *حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا* yang memiliki arti memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau membuat lebih baik dari semula (Al-Makky, 2018: 2). *Tahsīn* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan untuk menyempurnakan hal-

hal yang berkaitan dengan kegiatan menyempurnakan semua hal dalam pengucapan huruf serta sifatnya sesuai dengan hukum tajwid (Nashir dan Halib, 2016: 89).

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman hidup seluruh umat Islam sedunia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk seluruh umat manusia (Makhdlori, 2008: 13). Islam juga memandang bahwa al-Qur'an adalah intisari dari semua pengetahuan. Kemudian para ilmuwan barat mencari hubungannya dengan penemuan ilmiah dengan keterangan yang ada dalam Injil. Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah makna yang akan membentuk sebuah tali kehidupan umat Islam. Selain itu al-Qur'an juga mencakup semua peristiwa yang terjadi baik itu di masa yang telah lalu maupun masa yang akan datang, bahkan hingga hari kiamat kelak.

Sebelum siswa mampu membaca al-Qur'an, biasanya untuk mempermudah siswa dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah digunakan pengajaran dengan menggunakan metode iqro' sebagai tahap pengenalan. Pada dasarnya menggunakan metode iqro' ini merupakan cara belajar membaca al-Qur'an dengan mengeja langsung satu, ataupun dua tiga huruf atau kata disertai melafalkannya dengan benar sesuai dengan hukum tajwidnya (Bulaeng, 2016: 14).

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia memerlukan etika dan adab, terutama dalam membaca kitab suci yaitu al-Qur'an. Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran atau membaca buku-buku lain yang merupakan berasal dari perkataan manusia. Membaca al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka apabila seseorang membaca al-Qur'an berarti orang tersebut sedang berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu diperlukannya adab dalam membacanya, diantaranya adalah:

1) Berguru Secara Musyarafah

Sebelum membaca ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu, kita harus berguru dengan seseorang yang ahli dalam bidang al-Qur'an dan membacanya secara langsung. Artinya antara murid dan guru al-Qur'an haruslah bertemu secara langsung. Sehingga murid dapat melihat dan mengetahui bagaimana belajar membaca al-Qur'an baik itu dalam hal pengucapan atau cara membaca yang baik sesuai dengan kaidahnya.

2) Niat Membaca dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca al-Qur'an haruslah ikhlas dan ridho karena Allah Swt. Ketika membaca al-Qur'an hendaknya menghadirkan perasaan yang merasakan bahwa dia sedang berdialog dengan Penciptanya. Hadirkan dari dalam hati bahwa kita sedang berkomunikasi secara langsung dengan Allah Swt.

3) Dalam Keadaan Suci

Ada dari membaca al-Qur'an ialah seseorang tersebut sedang dalam keadaan suci, suci dari hadast kecil, besar, maupun najis sebab yang sedang kita lakukan adalah membaca kitab Allah dan berdialog dengan Allah. Oleh sebab itu bersihkan diri dari hadast dan najis agar membaca al-Qur'an lebih sempurna untuk membaca kitab yang selalu terjaga kesuciannya

4) Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

Kita harus tetap membaca al-Qur'an dimanapun kita berada, akan tetapi kita juga harus memilih tempat yang pantas dan sesuai untuk membaca al-Qur'an. Ketahuilah ada beberapa tempat yang tidak sesuai membaca al-Qur'an, seperti WC, kamar mandi, di jalanan, dan tempat-tempat yang kotor lainnya.

5) Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

Membaca al-Qur'an di sunnahkan agar menghadap kiblat, dan berpakaian yang sopan. Hal tersebut agar dapat menyempurnakan adab dari kebaikan membaca al-Qur'an seolah-olah kita sedang berhadapan langsung dengan Allah melalui surat cinta-Nya untuk seluruh umat manusia yang dijadikan sebagai petunjuk hidup umat Islam.

6) Bersiwak (menggosok gigi)

Bersiwak atau menggosok gigi juga merupakan bagian dari adab dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut agar menjaga

kekhusyu'an dalam membaca al-Qur'an karena tidak terdapat makan yang tersisa dan menjaga bau mulut kita membaca al-Qur'an. Ibaratnya kita ingin bertemu dengan seseorang yang mulia atau terhormat sudah tentu kita akan mempersiapkan penampilan kita dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sama halnya apabila kita ingin membaca al-Qur'an dan telah tertanam bahwa kita akan berdialog dan berkomunikasi secara langsung dengan Allah Swt.

7) Membaca Ta'awuz

Membaca al-Qur'an di sunahkan untuk membaca ta'awudz terlebih dahulu. Didalam ayat al-Qur'an surat An-Nahl ayat ke 98 menjelaskan bahwa apabila membaca al-Qur'an, hendaklah kita meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Disamping itu, terdapat hadist yang memerintahkan untuk membaca basmalah pada setiap melakukan pekerjaan yang baik, apalagi membaca al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar keberkahan al-Qur'an selalu mengalir disetiap langkah kehidupan kita.

8) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil adalah metode membaca al-Qur'an dengan cara perlahan-lahan dengan benar sesuai kaidah didalam ilmu tajwid. Membaca al-Qur'an dengan tartil akan memberikan pengaruh

yang baik kepada yang membaca al-Qur'an. Mereka akan merasakan kenikmatan dan ketenangan bagi para pendengarnya.

9) Merenungkan Makna Al-Qur'an

Ketika membaca al-Qur'an kemudian merenungkan maknanya akan secara tidak sadar menggerakkan hati kita untuk memahaminya kata-kata yang dibacakan. Sehingga hal tersebut menyebabkan tergeraknya lidah dengan mudah memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik di masyarakat.

10) Khusyuk dan Khudhu'

Khusyuk dan khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota kepada Allah. Sehingga ayat Al-Qur'an yang dibaca memiliki pengaruh yaitu kenikmatan dan ketenangan bagi pembacanya.

11) Memperindah Suara

Al-Qur'an merupakan hiasan bagi suara maka suara yang bagus akan lebih menembus hingga ke hati. Sungguh sangat disayangkan apabila memiliki suara yang indah namun tidak digunakan untuk membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu dan indah hukumnya adalah disunnahkan dengan syarat tidak berlebihan dan sesuai dengan hukum bacaan.

12) Menyaringkan Suara

Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan suara yang nyaring, tentulah akan sampai ketelinganya sendiri dengan niat

agar dapat mengoreksi bacaan yang telah ia bacakan. Namun jika dikhawatirkan ada niat riya' (pamer) dan dapat mengganggu kekhusyu'an orang yang sedang salat, maka pelan lebih afdhal.

13) Tidak Dipotong dengan Pembicaraan Lain

Membaca Al-qur'an tidak diperkenankan sambil memotong bacaannya atau sambil mengobrol dengan orang lain apalagi membaca sambil tertawa dan bermain-main. Perlu diketahui bahwa ketika kita membaca al-Qur'an maka sama halnya bahwa saat itu kita sedang berdialog dengan Allah Swt (Khon, 2008: 38-48).

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama dengan berbagai kelebihan dan keistimewaannya dibandingkan dengan bacaan yang lain. Bayak sekali keistimewaan yang dapat diperoleh bagi orang-orang yang menyibukkan dirinya dengan al-Qur'an (Khon, 2008: 59). Secara etimologi al-Qur'an berarti bacaan al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca dan dijadikan petunjuk. Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan dalam membaca al-Qur'an, di antaranya yaitu:

1) Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Maka tidak ada pekerjaan membaca yang lebih mulia dan istimewa kecuali membaca al-

Qur'an. Sahabat Utsman meriwayatkan suatu hadis bahwa Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya. (H.R. Al-Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang terbaik selain mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Sehingga apabila kita tidak menjadi pengajarnya maka jadilah pelajar al-Qur'an selamanya.

2) Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Membaca al-Qur'an dapat memunculkan kenikmatan yang luar biasa, sehingga bagi orang yang sudah merasakan kenikmatannya tidak akan pernah bosan untuk membacanya. Oleh karena itu, seseorang diperbolehkan iri pada dua kenikmatan yang diantaranya adalah iri kepada saudaranya yang senantiasa membaca al-Qur'an. Hadis Rasulullah yang menunjukkan hal tersebut yakni sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ"، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتَيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ، "وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ"، فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوتَيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Tidak ada iri yang diperbolehkan kecuali pada dua perkara. Pertama, seseorang yang diajarkan al-Qur'an oleh Allah Swt kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang. Seorang tetangga mendengar bacaannya itu maka berkata:

Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada si Fulan, maka aku akan mengamalkannya sebagaimana yang diamalkan olehnya. Kedua, seseorang yang dilimpahkan harta kekayaan ia belanjakan di jalan yang hak, kemudian seorang laki-laki berkata, seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada si Fulan maka aku akan beramal seperti apa yang ia amalkan. (H.R. al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa salah satu nikmat seorang mukmin adalah dapat membaca al-Qur'an dengan tenang dan terus menerus dengan keridhoan hati.

3) Ditinggikan Derajatnya

Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin yang sebenarnya. Mukmin yang demikian akan mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt dengan ditinggikan derajatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Musa al-Asy'ari,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَثْرَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، أَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Perumpamaan mukmin yang membaca al-Qur'an bagaikan buah utrujah (seperti jeruk dan apel) aromanya harum dan rasanya enak. Sedangkan perumpamaan mukmin yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan buah kurma tidak ada aromanya tetapi rasanya manis. Perumpamaan munafik yang membaca al-Qur'an bagaikan raihanah (seperti bunga mawar dan jasmim) baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan munafik yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan daun hanzhalah tidak ada aromanya dan rasanya pahit. (H.R. al-Bukhari)

Hadis di atas memberikan gambaran atau permisalan tentang tingkatan dua golongan manusia, yaitu mukmin dan munafik. Golongan pertama, yaitu mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah jeruk atau apel yang memiliki aroma yang harum serta rasanya yang enak, sedangkan mukmin yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah kurma yang hanya rasanya saja manis namun tidak beraroma harum. Lalu golongan kedua, yaitu orang munafik yang membaca al-Qur'an dipermisalkan dengan bunga mawar atau jasmin (*raihanah*) yang memiliki aroma harum namun pahit rasanya, sedangkan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an dipermisalkan dengan bunga bangkai (*hanzhalah*) yang aroma maupun rasanya tidak enak.

4) Bersama Para Malaikat

Orang mukmin yang membaca al-Qur'an dengan baik atau fasih serta mengamalkannya akan bersama dengan para malaikat yang memiliki kemuliaan. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

Orang yang mahir membaca al-Qur'an, kedudukannya bersama para malaikat yang suci dan taat, sedangkan orang yang susah bacaannya dan berat lisannya akan mendapatkan dua pahala. (H.R. Muslim)

Orang mukmin yang membaca al-Qur'an dengan baik, dengan tajwid yang benar dan lain sebagainya, maka ia akan

mendapatkan derajat yang mulia bersama para malaikat. Demikian itu menunjukkan bahwa derajatnya tinggi di sisi Allah dan makhluk-Nya. Sedangkan orang mukmin yang dalam membaca al-Qur'an masih kesulitan atau masih terbata-bata, maka baginyalah dua pahala kebaikan, yaitu pahala membaca al-Qur'an dan pahala usaha membaca al-Qur'an walaupun dengan kesulitan.

5) Mendapatkan Syafa'at dari Al-Qur'an

Bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an dengan baik serta memperhatikan adab-adabnya semasa hidupnya, maka kelak di akhirat akan mendapatkan syafa'at dari bacaan al-Qur'annya tersebut. Maka, di akhirat kelak ayat-ayat yang dibaca tersebut akan bersaksi dihadapan tuhannya bahwa si Fulan semasa hidupnya telah membaca ayat-ayat tersebut. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, Rasulullah bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang besok hari kiamat untuk memberi syafa'at bagi yang membacanya. (H.R. Muslim)

6) Mendapatkan kebaikan dari al-Qur'an

Mukmin yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan yang berlipat. Tiap huruf yang dibaca dari ayat-ayat dalam al-Qur'an akan Allah ganjarkan dengan sepuluh kebaikan pahala. Jika mukmin membaca al-Qur'an sampai khatam dengan jumlah huruf yang kurang lebih sebanyak 1.025.000, maka ia akan

mendapatkan kebaikan pahala yang sangat banyak. Karena sejatinya jika Allah Swt mengatakan akan memberikan ganjaran sepuluh kebaikan pahala, maka Allah tidak memberi mutlak dengan jumlah itu, akan tetapi Allah Swt akan memberi lebih dari itu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Rasulullah bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ
بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur'an), maka ia akan mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak berkata Alif Lam Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif itu satu huruf, Lam itu satu huruf, dan Mim itu juga satu huruf. (H.R. at-Tirmidzi) (Khon, 2008: 60-64)